

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik dalam hal rohani maupun jasmaniah, yang dapat dilakukan secara bertahap melalui proses demi proses dengan mendapatkan arah tujuanakhir perkembangannya sehingga dapat tercapai suatu kematangan yang bertitik akhir kepada optimalisasi perkembangannya.

Pendidikan merupakan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik dari aspek rohani maupun jasmani yang dilakukan secara bertahap, sebab suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan, baru dapat dicapai apabila dilakukan melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangannya (Arifin M. , 2010). Dan Pendidikan adalah bagian dari pembelajaran kepada peserta didik dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan serta memperbaiki akhlak peserta didik tersebut (Qomari, 2019).

Pengertian pendidikan ini, tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan Islam, namun dalam pendidikan Islam lebih menekankan kepada hal nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam adalah usaha dalam mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakatnya, kehidupan dengan alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan tersebut dilandasi dengan proses dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma *syari'ah* dan akhlak *al-karimah* (Arifin M. , 2012). Sedangkan menurut Salahudin (2011) memaparkan “pendidikan suatu hal dengan usaha dengan upaya guru dalam pendidikan dalam meningkatkan dan mengembangkan serta memajukan kecerdasan terhadap peserta didik, namun bukan hanya peserta didik saja juga guru dan orang yang terlibat maupun tidak”.

Pendidikan Islam menurut Qomari (2019) pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan manusia terhadap dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan yang

sebenarnya. Oleh karenanya pendidikan Islam diwajibkan untuk dipelajari agar lebih mengenal Tuhannya.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang. Pendidikan hendaknya mencakup pengembangan aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, sehingga semua aspek tersebut dapat berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia (Umar, 2011).

Bangunan pendidikan Islam sangat penting sekali dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. seperti halnya dalam sistem pendidikan Islam mengandung beberapa komponen yang saling berkaitan yaitu diantaranya meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, dan lain sebagainya (Nahshir, 2006). Tetapi dalam kenyataannya komponen pendidikan tersebut sering terjadi dengan apa adanya, alami, dan tanpa ada perencanaan maupun konsep yang matang. Akibatnya mutu pendidikan Islam menunjukkan kurang memuaskan.

Beberapa ahli Islam menilai bahwa adanya suatu pergeseran dalam misi dan orientasi pendidikan Islam dalam sebuah institusi pendidikan Islam. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam pendidikan nasional, pendidikan Islam yang semula bertujuan untuk membentuk karakter anak didik selaku generasi muda yang memiliki tanggung jawab dalam mengemban visi dan misi bangsa, secara metodologis ternyata telah terjebak dalam pola pendidikan satu arah yaitu bersifat hanya proses pengajaran semata (Burhanudin, 2001).

Dalam suatu proses pendidikan, seharusnya pendidikan mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga melahirkan peserta didik yang dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dan berperan sebagai *agent of change* di masa sekarang maupun di masa yang akan datang tanpa mengabaikan ajaran agama dan tanpa mengabaikan karakter mulia.

Di era modern ini, berbagai krisis menimpa kehidupan manusia; mulai dari krisis sosial, krisis struktural, krisis moral, hingga krisis spiritual. Berbagai masalah

yang terjadi pada pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar telah menyebabkan pemberitaan di berbagai media. Kasus kekerasan merupakan salah satu masalah kasus karakter di sekolah. Kasus kekerasan anak yang terjadi di Bukittinggi sudah menjadi perbincangan di media. Seperti di salah satu SD Trisula Bukit Tinggi, seorang siswi dipojok ruangan dihujani pukulan dan tendangan oleh dua siswa temannya. Dikarenakan siswa tersebut mengejek salah satu Ibu siswa tersebut yang disamakan dengan sepatu, hal ini menjadikan siswa pelaku pemukulan sakit hati (Sakti, 2017). Menurut Megawangi dalam (Muhamadi, 2015) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya pada lima SMK di Bogor terdapat siswa yang sering membohongi orang tua 81%, pernah memalsukan tanda tangan 30.6%, sering mencuri 13%, dan sering malak 11%.

Dalam fenomena lainnya seringkali terjadinya perkelahian, pegaulan bebas, peserta didik yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar ada yang merayakan kelulusan dengan meminum minuman keras. Seperti kasus Hal ini diperburuk dengan beredarnya video dan foto yang senonoh, ketidakpatuhan siswa terhadap gurunya, dan kekerasan dan kebohongan semakin bertambah dan dianggap lumrah (Mulyasa, 2013).

Maka, dari informasi tersebut mempertegas bahwasanya masalah yang ada di dalam dunia pendidikan sudah dianggap lazim sehingga menjadikan potret buruk dalam pendidikan di Indonesia. Islam sejak awal telah mewaspadaikan hal ini, sesuai dengan salah satu tujuan diutusnya Rasulullah Saw, pendidikan Islam bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia (Muhamadi, 2015). Dan bahwasanya pembentukan karakter juga sangat diperlukan oleh peserta didik yang dapat diterapkan dalam lembaga sekolah.

Pembangunan dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya mencerdaskan anak didik, juga mampu mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain (Judiani, 2010). Maka, pembinaan karakter yang termudah dilakukan pada anak-anak masih dalam jenjang pendidikan Sekolah Dasar atau MI. Bukan berarti jenjang pendidikan lain tidak mendapatkan perhatian namun, porsi saja yang berbeda (Mendiknas, 2010).

Menurut Marzuki (2015) pendidikan karakter juga bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, kajian pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan Islam pada umumnya. Secara praktis pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi manusia yang insan kamil (Gunawan, 2012).

Dalam membangun manusia atau peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter maka, tidak terlepas dari pendidikan Islam yang menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasulullah Saw yang pada akhirnya menjadikan manusia yang insan kamil (Gunawan, 2012).

Dapat diketahui bahwasanya pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari kajian konsep pendidikan Islam pada umumnya. Berbicara pendidikan Islam, pastilah berbicara tentang konsep pendidikannya. Konsep-konsep pendidikan Islam yang ada saat ini terutama di Indonesia tidak lepas dari konsep-konsep para tokoh pemikir pendidikan Islam Indonesia. Banyak para tokoh pemikir pendidikan Islam di Indonesia yang mnyumbangkan pemikirannya untuk kemajuan pendidikan di negeri ini. Diantaranya tokoh-tokoh pendidikan Islam tersebut yaitu Hamka dan Mohammad Natsir. Dari kedua tokoh tersebut pnuli mencoba menjabarkan konsep pendidikan Islam mnurut Hamka dan Mohamad Natsir, yang dari keduanya memiliki persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa diebut juga Hamka adalah seorang ulama dan tokoh Islam yang sangat toleran dalam kehidupan, tetapi di sisi lain beliau sangat kuat dan tegas ketika berbicara mengenai akidah (Hamka I. , 2014). Hamka menurut Aburrahman Wahid adalah seorang intelektual yang mempunyai pengetahuan yang banyak, baik pengetahuan agama maupun umum (Sudin, 2011). Hamka adalah salah satu tokoh Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teroi-teroi beliau

dicetuskan dalam bukunya banyak digunakan untuk memecahkan masalah baik yang terkait dengan masalah sosial, politik, agama, maupun pendidikan. Selain itu, beliau juga melahirkan karya tafsir dan buku yang banyak digunakan masyarakat. Pandangan Hamka tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan.

Muhammad Natsir adalah seorang pendidik, mujahid dakwah pendidik bangsa, pemikir dan praktisi pendidikan Islam. Ayahnya bernama Mohammad Idris Sutan Saripado seorang pegawai pemerintah. Beliau adalah orang yang berpengaruh dalam suatu organisasi masyarakat yang mengusung pembaruan pemikiran Islam dan menentang taklid, buta, bid'ah, khurafat, dan sebagainya (Nahshir, 2006). Muhammad Natsir merupakan tokoh yang mempelopori pembaharuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Quran Al-Sunnah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis, dan universal, menumbuhkan segenap kemampuan manusia agar menjadi manusia yang bebas, mandiri sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Gagasan Muhammad Natsir tentang adanya integritas pendidikan Islam merupakan upaya Muhammad Natsir untuk meningkatkan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas yang merupakan gambaran untuk memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik lagi mengenai konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa MI, maka penelitian ini merupakan hal yang menarik dan penting untuk diteliti sehingga penulis mengkajinya dengan judul penelitian “Studi Komparatif Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa MI Menurut Hamka dan Muhammad Natsir”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa menurut Hamka?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa menurut Muhammad Natsir?

3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Hamka dan Muhammad Natsir tentang konsep pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa menurut Hamka.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa menurut Muhammad Natsir.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Hamka dan Muhammad Natsir tentang konsep pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkuat ilmu pengetahuan dan bermanfaat untuk khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan yang terkait dengan konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa menurut Hamka dan Muhammad Natsir.

2. Manfaat praktis

Secara praktis manfaat dalam penelitian ini ada tiga, yaitu:

- a. Bagi sekolah

Memberikan sebuah referensi dan masukan serta sebagai tolak ukur dan kontribusi khazanah keilmuan dalam konsep pendidikan Islam dan pembentukan karakter sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam yang sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan Islam tersebut.

- b. Bagi pendidik

Memberikan pencerahan dan motivasi bagi para pendidik baik guru dalam bidang pendidikan agama Islam maupun guru dalam bidang studi lainnya untuk menanamkan minat dan memperbaiki kualitas pendidikannya.

- c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam khazanah keilmuan mengenai konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan Islam secara bahasa memiliki tiga kata yang digunakan, ketiga kata tersebut yaitu: “*at-tarbiyah*”, “*al-ta’lim*”, dan “*al-tadib*”. Ketiga kata tersebut memiliki arti makna yang saling berkaitan untuk pemaknaan pendidikan Islam. kata *al-tarbiyah* memiliki arti yaitu tumbuh, memperbaiki, membimbing, menjaga, dan memelihara. *Al-ta’lim* secara bahasa yaitu ‘*allama* yang memiliki arti mengejar. Selanjutnya, *al-ta’dib* berasal dari kata ‘*’addaba* yang memiliki arti membri adab (Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam , 2014). Dari ketiga asal kata tersebut, pendidikan Islam mengandung empat unsur yaitu memelihara fitrah, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi manusia kepada kebaikan, dan proses tersebut dilaksanakan dengan bertahap.

Pendidikan Islam menurut Hasan al-Bana dalam (Susanto A. , 2015) merupakan proses aktualisasi potensi yang dimiliki anak didik dengan jalan mewariskan nilai-nilai Islam sehingga melahirkan individu yang memiliki kekuatan jasmani, akal, dan qalbu guna mengabdikan kepada-Nya, serta mampu menciptakan lingkungan hidup yang damai dan tentram. Dan Ramayulis dan Smasul Nizar (2014) mendefinisikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas menimbulkan suatu ketidakmenentuan dalam prosesnya. Karena dengan adanya tujuan merupakan faktor yang penting dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya (Rusmin, 2017).

Pendidikan Islam bertujuan untuk menjadi hamba Allah SWT yang bertakwa, mengantarkan subjek didik menjadi “*khalifah Allah fi al-ardl*” yang mampu memakmurkannya, memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Qomari, 2019). Jadi, tujuan pendidikan Islam merupakan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian peserta didik atau manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasan dan indra sehingga terwujud sebagai manusia yang sempurna tunduk kepada Allah SWT, baik secara pribadi, lingkungan, maupun umat manusia (Umar, 2017).

Fungsi dari sebuah pendidikan Islam menurut Ramayulis (2005) mengemukakan fungsi pendidikan Islam yaitu:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungannya.
2. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dalam lingkungannya atau budaya lain.
5. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam sebuah komponen pendidikan terdapat sebuah kurikulum. Kurikulum adalah serangkaian kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dan diprogram secara terperinci bagi peserta didik di bawah bimbingan lembaga sekolah, baik diluar maupun di dalam sekolah demi mencapai tujuan yang diinginkan (Kurniawan, 2011). Kurikulum pendidikan Islam merupakan bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam Menurut (Langgulung, 2004) mengemukakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2008). Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya memerlukan metode yang tepat untuk mengantarkan proses pendidikan terhadap tujuan yang telah dicitakan. Ada beberapa karakteristik metode pendidikan Islam, yaitu harus bersumber dari ajaran dan akhlak Islam, bersifat luwes dan dapat menerima perubahan, senantiasa berhubungan dengan teori dan praktik, serta menghindari dari cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, dan menekankan kemampuan-kemampuan ilmiah yang berguna.

Berbicara pendidikan Islam, maka tidak terlepas dengan pembentukan sebuah karakter. Istilah karakter berasal dari *charaasein* bahasa Latin yang berarti dipahat atau diukir (Asmani, 2013). Dapat dikatakan karakter merupakan nilai-nilai yang baik yang terpatrit dalam diri manusia dan diimplementasikan dalam perilaku keseharian. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu, karakter tidak diwariskan melainkan sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pemikiran dan perbuatan (Hariyanto, 2011).

Pilar pembentukan karakter dapat diajarkan kepada anak menurut Megawangi dalam (Muhamadi, 2015) terdapat sembilan pilar karakter yaitu:

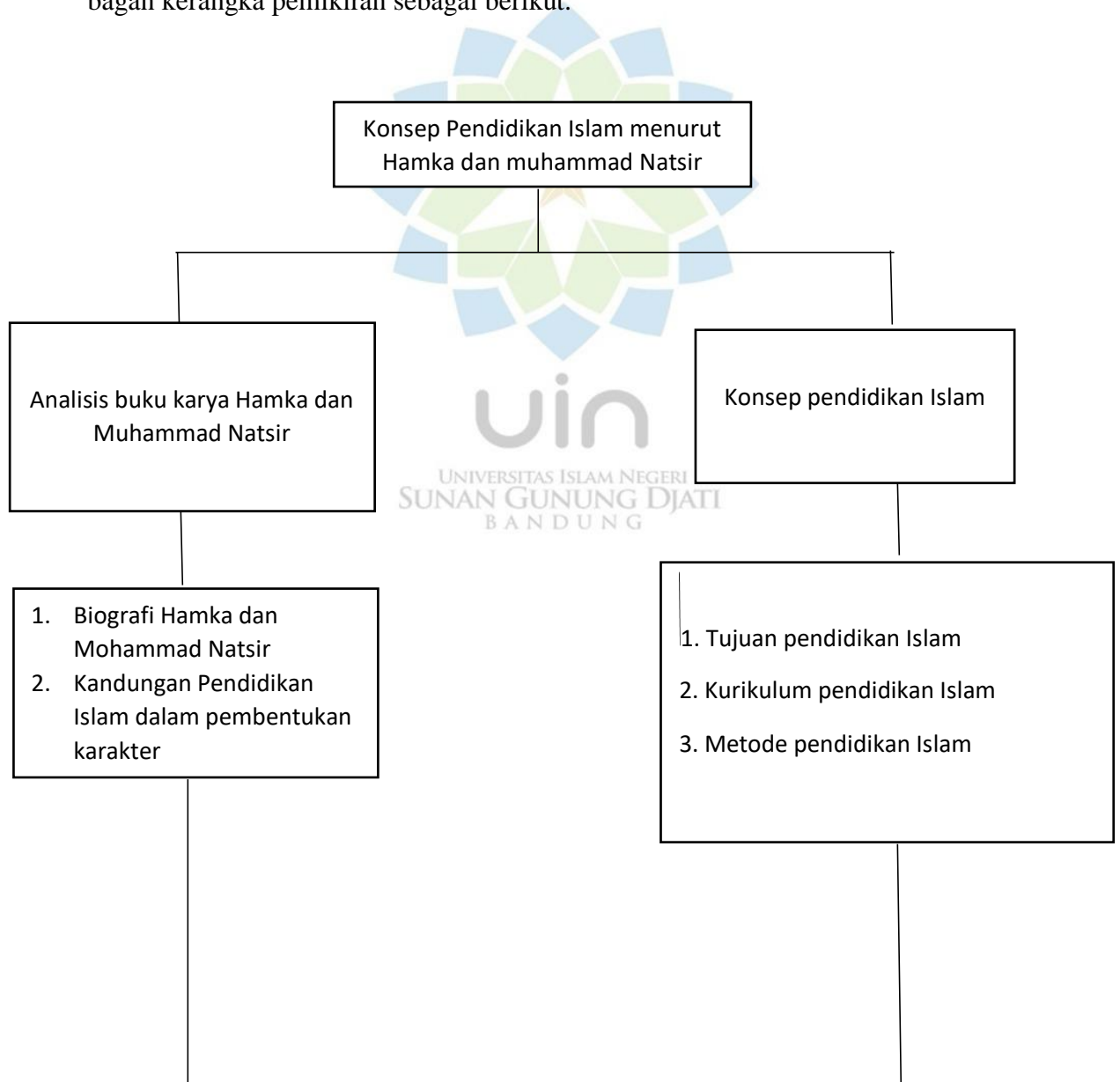
1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
2. Kemandirian dan tanggung jawab.
3. Kejujuran atau amana, dan bijaksana.
4. Hormat dan santun.
5. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong.
6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras.
7. Kepemimpinan dan keadilan.
8. Baik dan rendah hati.
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Menurut Lickona (2016) mengungkapkan ada tiga pilar dalam pendidikan karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Bahwasanya mengaskan karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu

menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Pembentukan karakter kepada peserta didik dapat ditanamkan pada lembaga sekolah secara bertahap seperti halnya pendidikan Islam yang dapat dijadikan bekal untuk memperelajari berbagai bidang ilmu lainnya sehingga akan memperkuat karakter peserta didik karena hasil dari pendidikan Islam merupakan sikap dan perilaku (karakter) peserta didik sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam.

Secara skematis kerangka berpikir di atas dapat dituangkan dalam sebuah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



F. Hasil Penelitian

Pembentukan karakter siswa MI

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nani Solihati dengan judul “Aspek Pendidikan Karakter dalam Puisi Hamka”.

Penelitian karya Nani Solihati (2017) dalam hasil penelitiannya memfokuskan pada kajian-kajian puisi Hamka untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung. Pengkajian dilakukan dengan asumsi dasar bahwa Hamka merupakan sosok yang lengkap. Ia tidak hanya berjuang menanamkan nilai-nilai dalam bentuk tulis, tetapi juga dalam bentuk lisan. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya pembacaan kritis terhadap karya sastra, mengingat relasi antara sastra dan etika sebenarnya memiliki sejarah panjang yang dapat dilihat namun kini semakin memudar.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Nashir dengan judul “Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam”.

Penelitian karya Abdul Nashir (2006) dalam hasil penelitiannya memaparkan konsep pendidikan Islam menurut dua tokoh pemikir Muhammadiyah yaitu tentang pendidikan Islam dan Perannya dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia Annisa dengan judul “Pemikiran Muhammad Natsir tentang Pendidikan Islam dan Perannya dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.”

Penelitian karya Aulia Annisa (2019) dalam hasil penelitiannya adalah memfokuskan bahwa pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam merupakan pemikiran pendidikan yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, keseimbangan ini dibuktikan dengan tidak mempertentangkan antara Barat dan Timur. Islam hanya mengenal perbedaan anatar hak dan bathil. Semua hak dapat diterima, meskipun datangnya dari Barat, dan semua yang bathil akan disingkirkan walaupun datangnya dari Timur. Dengan begitu akan tercipta peserta didik yang mementingkan ruhani dan jasmaninya.

pendidikan Islam yaitu Buya Hamka dan Mohammad Natsir. Mereka mempunyai latar belakang yang berbeda meskipun hidup di zaman yang samadan memiliki persamaan dan perbedaan dari konsep pendidikan Islam, serta kontribusi mreka berdua terhadap pemikirannya bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sebagai berikut:

1. Variabel penelitiannya sama yaitu menganalisis Pendidikan Islam. Namun, dalam penelitian terdahulu berfokus terhadap peranan dalam pembaharuan pendidikan Islam saja, dan penelitian sekarang fokus penelitian pada pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa.
2. Perbedaanya penelitian terdahulu menjabarkan pemikiran Hamka atau Muhammad Natsir saja tentang pendidikan Islam, sedangkan penelitian sekarang yang diteliti penulis menjabarkan pemikiran kedua tokoh yaitu tokoh Hamka dan Mohammad Natsir dalam memaparkan konsep pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa MI.

Penelitian di atas masih menyisakan ruang kekosongan untuk diteliti tentu dengan menggunakan konsep pendidikan Islam untuk pembentukan karakter siswa MI menurut Hamka dan Muhamad Natsir. Maka, penelitian ini menjadi sangat penting.